

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN PERSISTENSI GIGI PADA ANAK USIA 6-12 TAHUN DI MI NAGARAKASIH 2

Tita Kartika Dewi ¹, Rani Rahayu Syafitri ²,

¹) Dosen Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

²) Mahasiswa Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Email: rarasyafitri92@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci :

Pengetahuan ibu, persistensi gigi, dan anak usia 6-12 tahun

Anak berumur 6-12 tahun sudah mulai memasuki periode pertumbuhan gigi tetap, periode tersebut juga disebut periode gigi campuran. Periode gigi campuran adalah masa yang sangat kritis dimana periode gigi geligi susu diganti oleh gigi geligi tetap. Tingkat pengetahuan ibu mengenai erupsi gigi adalah faktor yang penting dalam mempengaruhi kesadaran kesehatan gigi anak, terutama dalam mencegah terjadinya persistensi gigi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian persistensi gigi pada anak usia 6-12 tahun di MI Nagarakasih 2 Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Jenis penelitian ini menggunakan metode survei yang bersifat analitik dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 62 orang ibu serta 62 orang anak. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner yang terdiri dari 19 soal dan lembar observasi persistensi gigi. Analisa data dilakukan menggunakan SPSS versi 16.0 dengan uji korelasi *Spearman*. Hasil penelitian diperoleh nilai *p-value*: 0,040 ($p < 0,05$) dengan kekuatan *correlation coefficient* (r) 0,262 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian persistensi gigi, dengan kekuatan korelasi yang lemah.

ABSTRACT

Key word:

Mother's knowledge, dental persistence, and children aged 6-12 years

Children 6-12 years have started the period of permanent dentition, the period is also called the period of mixed teeth. The mixed dental period is a very critical period in which the period of milk teeth is replaced by permanent dentition. The level of knowledge of mothers regarding tooth eruption is an important factor in influencing children's dental health awareness, especially in preventing tooth persistence. The purpose of this study is to determine the relationship between the level of knowledge of mothers and the incidence of tooth persistence at the age of 6-12 years in MI Nagarakasih 2 Sub-District Cibeureum, Tasikmalaya City. This type of research uses analytical survey methods with a cross-sectional design. The number of samples in this study was 62 mothers and 62 children. Measuring instruments in this study used a questionnaire sheet consisting of 19 questions and observation sheets of tooth persistence. Data analysis was performed using SPSS version 16.0 with the Spearman's correlation test. The results obtained *p-value*: 0.040 ($p < 0,05$) with the strength of the correlation coefficient (r) 0.262, it can be concluded that there is a relationship between the level of mother's knowledge with the incidence of dental persistence, with a weak strength of the correlation.

PENDAHULUAN

Peran serta orang tua sangat diperlukan di dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas bagi anak agar anak dapat memelihara kebersihan mulutnya¹⁴. Persatuan dokter gigi Australia pernah mengungkapkan bahwa: “Kesehatan gigi-geligi anak adalah tanggung jawab ibunya”. Hal ini dapat dipahami karena umumnya yang paling dekat dengan anak sejak usia menyusui, adalah ibunya⁵.

Gigi susu memegang peran penting dalam pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental. Ini bisa dilihat dari berbagai fungsi gigi susu, yaitu untuk mengunyah, pertumbuhan tulang rahang, sebagai pemandu pertumbuhan gigi tetap, fungsi estetik, dan fungsi bicara. Pada usia tertentu, gigi susu akan tanggal dan diganti dengan gigi tetap yang telah ada di bawah gigi susu. Tanggalnya gigi susu lebih awal atau terlambat dari waktu yang semestinya sementara gigi tetap sudah tumbuh akan menyebabkan gigi tetap tumbuh tidak beraturan, berjejal, ataupun renggang¹⁵.

Gigi sulung yang tetap bertahan pada lengkung gigi melebihi waktu normal disebut dengan persistensi atau *over-retained primary tooth*. Persistensi dapat terjadi karena berbagai faktor penyebab. Adanya persistensi dapat menyebabkan gangguan erupsi gigi permanen pengganti, sehingga dapat menimbulkan berbagai macam anomali di antaranya: gigi berjejal, erupsi ektopik, impaksi gigi, dan ulkus dekubitus¹⁴.

Menurut Jahanimonghadam dan Hosseinifar (2015) persistensi gigi sulung atau *over-retained primary tooth* atau *prolonged primary tooth* bukanlah suatu hal yang jarang ditemukan. Berdasarkan survei dari Kementerian Pendidikan Nasional dalam *Health Professional Education Quality (HPEQ) Project* tahun 2010 menyatakan bahwa persistensi gigi sulung termasuk ke dalam 10 besar penyakit gigi dan mulut di Puskesmas. Selain itu, menurut Pedoman Standar Pengelolaan Penyakit Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2012, permasalahan gigi pada anak sekolah dasar di antaranya: *oral hygiene* buruk, karies, gingivitis, persistensi gigi sulung, *ulcus decubitus*, hiperemi pulpa, dan pulpitis akut/kronis.

Anak usia sekolah khususnya anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut karena pada masa itulah gigi susu mulai tanggal satu persatu dan diganti oleh gigi tetap, dengan adanya variasi gigi susu dan gigi permanen bersama-sama di dalam mulut, menandai masa gigi campuran pada anak¹⁴. Pemeliharaan kesehatan gigi dengan benar pada anak usia sekolah sangat penting dilakukan agar anak terhindar dari penyakit gigi².

Berdasarkan data Upaya Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) Kota Tasikmalaya tahun 2016, dari 24.929 siswa yang diperiksa terdapat 15.535 siswa perlu dilakukan perawatan gigi dan hanya 39,6% atau 6.151 siswa yang mendapatkan perawatan gigi. Hal tersebut menunjukkan masih kurangnya minat dalam melakukan perawatan gigi.

Penelitian Rakhman, dkk. (2015) memperlihatkan bahwa penyebab pencabutan gigi pada anak dari 122 gigi yang dicabut di Puskesmas Paniki Bawah Manado adalah karies gigi dengan total 70 gigi (57,37%), diikuti oleh persistensi gigi sebanyak 38 gigi (31,14%), dan mobilitas gigi sebanyak 14 gigi (11,49%). Menurut penelitian Yani (2016) angka kejadian persistensi gigi pada pasien anak di Puskesmas Ambulu dan

Puskesmas Gumukmas Jawa Timur sebanyak 144 anak (88,9%) dan termasuk kategori tinggi. Penelitian Sari (2016) menyatakan bahwa tidak ditemukan orang tua yang memiliki pengetahuan baik terhadap persistensi gigi. Padahal dalam UKGS Luginasari ditemukan 26,12% anak yang mengalami kasus persistensi gigi. Menurut Pratiwi, dkk. (2014) terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi dengan kejadian persistensi gigi anak usia 6 – 10 tahun di SDN Wojo I Bantul.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan pada tanggal 11-13 Desember 2018 di MI Nagarakasih 2 terdapat 73 siswa yang mengalami persistensi gigi. Biasanya kasus persistensi gigi pada anak-anak ini kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, sehingga kasus tersebut masih sering ditemukan pada anak usia sekolah dasar.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode survei yang bersifat analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa MI Nagarakasih 2 (kelas I – VI) yang mengalami persistensi gigi, yaitu sebanyak 73 siswa. Jumlah sampel minimal yang diperlukan dalam penelitian ini berdasarkan rumus Slovin yaitu sebanyak 61,86 dibulatkan menjadi 62 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*.

Alat ukur penelitian ini menggunakan lembar kuesioner dan lembar observasi persistensi gigi. Lembar kuesioner digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu, berjumlah 19 soal dengan 3 bagian soal: pertumbuhan gigi sebanyak 7 soal, jenis dan jumlah gigi sebanyak 5 soal, dan persistensi gigi sebanyak 7 soal¹³. Lembar observasi persistensi gigi digunakan untuk mengetahui banyaknya persistensi gigi yang ada pada anak⁹. Analisa data menggunakan uji statistik dengan bantuan komputer dan aplikasi SPSS (*Statistic Program For Social Science*) versi 16.0 menggunakan uji korelasi *Spearman* untuk menghubungkan hasil pengisian kuesioner pengetahuan dan hasil observasi persistensi gigi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di MI Nagarakasih 2 Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya dari tanggal 28 Januari – 2 Februari 2019. Responden penelitian terdiri dari 62 orang anak beserta 62 orang ibu, dengan distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian berdasarkan Kelas

No.	Kelas	Jumlah	Persentase (%)
1.	I	4 orang	6,5%
2.	II	10 orang	16,1%
3.	III	11 orang	17,7%
4.	IV	11 orang	17,7%
5.	V	21 orang	33,9%
6.	VI	5 orang	8,1%
Jumlah		62 orang	100%

Penelitian ditujukan kepada siswa kelas I sampai kelas VI dengan jumlah sampel 62 orang. Berdasarkan tabel 1, jumlah sampel terbanyak terdapat pada kelas V dengan

jumlah 21 orang (33,9%) dan jumlah terkecil terdapat pada kelas I dengan jumlah 4 orang (6,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin Anak

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	24 orang	38,7%
2.	Perempuan	38 orang	61,3%
Jumlah		62 orang	100%

Berdasarkan tabel 2, anak dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang (38,7%) dan perempuan sebanyak 38 orang (61,3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa perempuan lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian berdasarkan Umur Ibu

No.	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	25 – 34 tahun	22 orang	35,5%
2.	35 – 44 tahun	34 orang	54,8%
3.	45 – 54 tahun	5 orang	8,1%
4.	≥ 55 tahun	1 orang	1,6%
Jumlah		62 orang	100%

Berdasarkan tabel 3, umur ibu yang mendominasi yaitu terdapat pada rentang usia 35 – 44 tahun dengan jumlah 34 orang (54,8%) dan jumlah paling sedikit yaitu 1 orang (1,6%) terdapat pada rentang usia ≥ 55 tahun.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian berdasarkan Umur Anak

No.	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	7 – 8 tahun	16 orang	25,8%
2.	9 – 10 tahun	22 orang	35,5%
3.	11 – 12 tahun	24 orang	38,7%
Jumlah		62 orang	100%

Berdasarkan tabel 4, dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa paling banyak terdapat pada rentang usia 11 – 12 tahun sebanyak 24 orang (38,7%) dan jumlah siswa paling sedikit terdapat pada rentang usia 7 – 8 tahun yaitu sebanyak 16 orang (25,8%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SMP	20 orang	32,3%
2.	SMA	41 orang	66,1%
3.	Perguruan Tinggi	1 orang	1,6%
Jumlah		62 orang	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 41 orang (66,1%), kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 20 orang (32,2%), dan yang paling sedikit adalah perguruan tinggi yaitu sebanyak 1 orang (1,6%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian berdasarkan Pekerjaan Ibu

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1.	IRT	46 orang	74,2%
2.	Buruh	10 orang	16,1%
3.	Wiraswasta	3 orang	4,8%
4.	PNS	1 orang	1,6%

5. Pedagang	2 orang	3,2%
Jumlah	62 orang	100%

Tabel 6 menunjukkan bahwa pekerjaan yang paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 46 orang (74,2%) dan paling sedikit adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu sebanyak 1 orang (1,6%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian berdasarkan Hasil Kuesioner

No.	Kriteria Nilai	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik (76-100%)	1 orang	1,6%
2.	Cukup (56-75%)	27 orang	43,5%
3.	Kurang (<56%)	34 orang	54,8%
	Jumlah	62 orang	100%

Tabel 7 menggambarkan bahwa hasil kuesioner dengan nilai baik yaitu hanya 1 orang (1,6%), kemudian kriteria sedang terdapat 27 orang (43,5%), dan nilai dengan kriteria kurang sebanyak 34 orang (54,8%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian berdasarkan Hasil Pemeriksaan Persistensi Gigi

No.	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1.	Sedikit (1 gigi)	36 orang	58,1%
2.	Sedang (2 gigi)	14 orang	22,6%
3.	Banyak (≥ 3 gigi)	12 orang	19,4%
	Jumlah	62 orang	100%

Tabel 8 menggambarkan bahwa anak yang mengalami persistensi gigi dengan kriteria sedikit sebanyak 36 orang (58,1%), kriteria sedang sebanyak 14 orang (22,6%), dan yang paling sedikit kriteria banyak dengan jumlah 12 orang (19,4%). Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian persistensi gigi pada anak usia 6-12 tahun dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Persistensi Gigi pada Anak Usia 6-12 Tahun

Tingkat Pengetahuan Ibu	Kejadian Persistensi Gigi						Jumlah	
	Sedikit		Sedang		Banyak		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Baik	1	1,6	0	0	0	0	1	1,6
Cukup	19	30,6	5	8,1	3	4,8	27	43,5
Kurang	16	25,8	9	14,5	9	14,5	34	54,8
Jumlah	36	58	14	22,6	12	19,3	62	100

Berdasarkan tabel 9, didapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu dengan kriteria baik dan kejadian persistensi gigi paling tinggi terdapat pada kriteria sedikit sebanyak 1 orang (1,6%), tingkat pengetahuan ibu dengan kriteria cukup dan kejadian persistensi gigi paling tinggi terdapat pada kriteria sedikit sebanyak 19 orang (30,6%), kemudian tingkat pengetahuan ibu dengan kriteria kurang dan kejadian persistensi gigi paling tinggi terdapat pada kriteria sedikit sebanyak 16 orang (25,8%).

Analisa data menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 16.0 dengan uji korelasi *Spearman* dengan skala ordinal-ordinal didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Uji Korelasi Spearman

<i>Correlations Spearman's rho</i>		Tingkat Pengetahuan Ibu	Persistensi Gigi
Tingkat Pengetahuan Ibu	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	,262
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,040
	<i>N</i>	62	62
Persistensi Gigi	<i>Correlation Coefficient</i>	,262	1,000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,040	
	<i>N</i>	62	62

Parameter *correlation coefficient* (r) (Dahlan, 2017):

0,0 – 0,2 = Sangat Lemah

0,2 – 0,4 = Lemah

0,4 – 0,6 = Sedang

0,6 – 0,8 = Kuat

0,8 – 1,00 = Sangat Kuat

Berdasarkan tabel 10, hasil analisis diperoleh nilai p -value: 0,040 ($p < 0,05$) dengan kekuatan *correlation coefficient* (r) 0,262 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian persistensi gigi, dengan kekuatan korelasi yang lemah.

PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Januari – 2 Februari 2019 tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Persistensi Gigi pada Anak Usia 6-12 Tahun di MI Nagarakasih 2 Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2019 dengan responden penelitian sebanyak 62 orang ibu dan 62 orang anak. Tingkat pengetahuan ibu diukur menggunakan hasil kuesioner yang berjumlah 19 soal dan untuk mengetahui persistensi gigi menggunakan alat ukur lembar observasi persistensi gigi.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu tidak bertemu secara langsung antara peneliti dengan responden ibu saat melakukan pengisian kuesioner, sehingga dikhawatirkan pengisian kuesioner memanfaatkan internet untuk mencari jawaban dari pertanyaan pada kuesioner. Selain itu, pengumpulan hasil kuesioner dilakukan tidak serentak, karena ada anak yang lupa untuk memberitahu ibunya bahwa kuesioner tersebut harus diisi dan ada juga anak yang lupa untuk membawa hasil kuesioner yang telah diisi untuk dibawa ke sekolah, sehingga membutuhkan waktu satu minggu supaya hasil kuesioner dari seluruh sampel bisa terkumpul semua.

Berdasarkan tabel 1, jumlah responden terbanyak terdapat pada kelas V dengan jumlah 21 orang (33,9%). Pada tabel 2 didapatkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang (38,7%) dan perempuan sebanyak 38 orang (61,3%), sehingga dapat disimpulkan bahwa responden perempuan lebih banyak dari responden laki-laki. Jumlah responden ibu menurut tabel 3 paling banyak terdapat pada rentang usia 35 – 44 tahun dengan jumlah 34 orang (54,8%). Menurut pendapat Wawan dan Dewi

(2010) usia dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Semakin cukup usia, seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja, akan tetapi saat memasuki usia tertentu kemampuan mengingat sesuatu akan semakin berkurang.

Berdasarkan tabel 4, jumlah responden anak rentang usia 7 – 8 tahun yaitu sebanyak 16 orang (25,8%), usia 9 – 10 tahun sebanyak 22 orang (35,5%), dan usia 11 – 12 tahun sebanyak 24 orang (38,7%). Hal tersebut menyatakan bahwa banyaknya persistensi gigi terdapat pada usia 11 – 12 tahun, pada usia tersebut gigi tetap mulai sepenuhnya lengkap, gigi yang persistensi pada tahun sebelumnya dan belum dilakukan pencabutan akan tetap berada dalam rongga mulut anak. Menurut Sariningsih (2012) apabila gigi susu sudah goyang tapi dibiarkan, gigi sulung akan cekat kembali dan gigi permanen akan tumbuh mencari tempat di dekat gigi sulung tadi, sehingga gigi permanen tidak tumbuh pada lengkung rahang yang benar.

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 41 orang (66,1%). Menurut Wawan dan Dewi (2010) tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang karena pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Tabel 6 menggambarkan pekerjaan ibu, pekerjaan yang paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 46 orang (74,2%). Berdasarkan hasil tersebut seharusnya ibu mempunyai lebih banyak kesempatan untuk memperhatikan kesehatan gigi dan mulut anaknya, namun pada kenyataannya masih ditemukan anak dengan persistensi gigi. Sependapat dengan Dwijayanti (1999) *cit.* Junaidi (2017) ibu rumah tangga adalah wanita yang banyak menghabiskan waktunya di rumah dan mempersembahkan waktunya tersebut untuk mengasuh dan mengurus anak-anaknya.

Pada tabel 7 didapatkan hasil kuesioner dengan nilai baik yaitu hanya 1 orang (1,6%), kemudian kriteria sedang terdapat 27 orang (43,5%), dan nilai dengan kriteria kurang sebanyak 34 orang (54,8%). Hal tersebut berarti bahwa masih kurangnya pemahaman orang tua mengenai pertumbuhan gigi, jumlah dan jenis gigi, dan persistensi gigi yang dapat disebabkan karena kurangnya pendidikan tentang kesehatan gigi dan mulut, sehingga berpengaruh terhadap kesehatan gigi anak. Sependapat dengan Rompis (2016) pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi sangat penting dalam memberikan pengaruh pada kesehatan dan penyakit gigi anak. Selain itu menurut Djamil (2011), hal tersebut dapat disebabkan oleh rendahnya kepedulian orang tua terhadap tumbuh kembang anak, termasuk rongga mulutnya. Padahal, kesehatan oral yang tidak diperhatikan akan berdampak pada perkembangan kemampuan anak secara keseluruhan, baik fisik maupun kecerdasannya.

Penelitian yang dilakukan di MI Nagarakasih 2 menunjukkan bahwa persentase tertinggi anak yang mengalami persistensi gigi berdasarkan tabel 8 terdapat pada kriteria sedikit yaitu sebanyak 36 orang (58,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perawatan gigi pada anak masih kurang, supaya perawatan gigi mendapatkan hasil yang lebih baik maka pengetahuan orang tua harus ditingkatkan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Perkasa (2010) *cit.* Pratiwi (2014) bahwa orang tua yang mempunyai pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut akan membantu dalam segi perawatan kebersihan gigi juga mencegah agar anak-anak tidak melakukan kebiasaan buruk.

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu dengan kriteria baik dan kejadian persistensi gigi dengan kriteria sedikit terdapat 1 orang (1,6%), tingkat pengetahuan ibu dengan kriteria baik dan kejadian persistensi gigi dengan kriteria sedang dan kriteria banyak tidak terdapat satu orang pun. Sampel dengan tingkat pengetahuan ibu dengan kriteria cukup dan kejadian persistensi gigi dengan kriteria sedikit terdapat 19 orang (30,6%), tingkat pengetahuan ibu dengan kriteria cukup dan kejadian persistensi gigi dengan kriteria sedang sebanyak 5 orang (8,1%), dan tingkat pengetahuan ibu dengan kriteria cukup dan kejadian persistensi gigi dengan kriteria banyak terdapat 3 orang (4,8%). Sampel dengan tingkat pengetahuan ibu dengan kriteria kurang dan kejadian persistensi gigi dengan kriteria sedikit sebanyak 16 orang (25,8%), tingkat pengetahuan ibu dengan kriteria kurang dan kejadian persistensi gigi dengan kriteria sedang dan kriteria banyak terdapat sebanyak 9 orang (14,5%). Tingkat pengetahuan ibu dengan kriteria kurang dan kejadian persistensi gigi paling tinggi terdapat pada kriteria sedikit, hal tersebut dikarenakan ibu sudah mengetahui pentingnya merawat gigi anak sehingga kasus persistensi gigi paling banyak terdapat pada kriteria sedikit. Menurut Rompis (2016) pengetahuan ibu akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku anak untuk menjaga kesehatan rongga mulut mereka. Namun, pemahaman ibu tentang persistensi gigi masih belum memadai, hal tersebut dapat dilihat dari tabel 9 bahwa masih terdapat anak yang mengalami persistensi gigi dengan kriteria banyak.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* pada tabel 10 diperoleh nilai *p-value* 0,040 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian persistensi gigi dengan kekuatan *correlation coefficient* (*r*) 0,262 yang berarti kekuatan korelasi lemah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pratiwi (2014) yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi dengan kejadian persistensi gigi pada anak usia 6-10 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, peran aktif orang tua sangat dibutuhkan dalam perawatan gigi anak, karena biasanya anak-anak tidak peduli dalam perawatan giginya. Hal ini menjadi tugas orang tua terutama ibu untuk mengajarkan dan memberikan informasi pada anak tentang perlunya menjaga kebersihan dan kesehatan gigi. Menurut Oktarina, dkk. (2016) seorang ibu seharusnya memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik terhadap kesehatan gigi dan mulut agar dapat memberikan pendidikan kesehatan mulut kepada anaknya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Pratiwi (2014) bahwa keadaan persistensi dari anak yang diteliti sebenarnya bisa dicegah jika ibu memiliki pengetahuan lebih, dengan meningkatnya pengetahuan ibu dapat diharapkan akan membentuk perilaku dalam mencegah terjadinya persistensi gigi yang akan memperburuk keadaan kesehatan gigi anak, kemudian mampu membujuk anak untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hal tersebut dapat dicegah dengan peran serta tenaga kesehatan terutama perawat gigi dalam meningkatkan pengetahuan orang tua melalui penyuluhan kesehatan gigi sebagai dasar terbentuknya perilaku kesehatan gigi yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian persistensi gigi pada anak usia 6-12 tahun di MI Nagarakasih 2 Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian persistensi gigi pada anak usia 6-12 tahun di MI Nagarakasih 2 dengan *p-value* 0,040 ($p < 0,05$) dengan kekuatan *correlation coefficient* (*r*) 0,262 yang berarti kekuatan korelasi lemah.
2. Tingkat pengetahuan ibu tentang pertumbuhan gigi, jenis dan jumlah gigi, dan persistensi gigi diperoleh hasil kuesioner dengan hasil tertinggi yaitu nilai dengan kriteria kurang sebanyak 34 orang (54,8%).
3. Frekuensi kejadian persistensi gigi di MI Nagarakasih 2 dengan persentase tertinggi terdapat pada kriteria sedikit (1 gigi yang persistensi) yaitu dialami oleh 36 orang anak (58,1%).

DAFTAR PUSTAKA

1. Djamil, M. S. (2011). *A-Z Kesehatan Gigi Panduan Lengkap Kesehatan Gigi Keluarga*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
2. Gayatri, R. W. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak SDN Kauman 2 Malang. *Journal of Health Education Vol. 2 No. 2*, 201-210. Diakses melalui: <https://journal.unnes.ac.id> (8 Desember 2018).
3. Jahanimonghadam, F. & Hosseinifar, R. (2015). Case Report: Simultaneous Presence of Primary and Permanent Teeth. *Anatomical Sciences Journal Vol. 12 No.3*, 145-147. Diakses melalui: <http://anatomyjournal.ir> (18 Desember 2018).
4. Junaidi, H. (2017). Ibu Rumah Tangga: Stereotype Perempuan Pengangguran. *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak Vol. 12 No. 01*, 77-88. Diakses melalui: <http://jurnal.radenfatah.ac.id> (11 Mei 2019).
5. Machfoedz, I. (2008). *Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Anak-Anak dan Ibu Hamil*. Yogyakarta: Fitramaya.
6. Mooduto, L., Effendy, C., Mubarak, Z., Widaglo, Y., & Harmano, H. (2010). *Hasil Survei Pemetaan Institusi Pendidikan Dokter Gigi (IPDG), RSGM, RS Jejaring, dan Puskesmas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Health Professional Education Quality (HPEQ) Project. Diakses melalui: <https://anzdoc.com> (17 Desember 2018).
7. Oktarina, Tumaji, & Roosihermiatie, B. (2016). Korelasi Faktor Ibu dengan Status Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Taman Kanak-Kanak Di Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan Vol. 19 No. 4*, 226-235. Diakses melalui: <https://media.neliti.com> (20 Desember 2018).

8. Pedoman Standar Pengelolaan Penyakit. (2012). *Pedoman Standar Pengelolaan Penyakit Berdasarkan Kewenangan Tingkat Pelayanan Kesehatan*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Diakses melalui: <http://diskes.jabarprov.go.id> (8 Desember 2018).
9. Pratiwi, A., Sulastri, S., & Hidayati, S. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Jadwal Pertumbuhan Gigi dengan Kejadian Persistensi Gigi Anak 6-10 Tahun di SDN Wojo 1 Bantul. *Jurnal Gigi dan Mulut Vol. 1 No. 1*, 12-18. Diakses melalui: <http://e-journal.poltekkesjogja.ac.id> (4 Desember 2018).
10. Profil Kesehatan. (2016). *Profil Kesehatan Dinas Provinsi Jawa Barat*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Diakses melalui: www.depkes.go.id (8 Desember 2018).
11. Rakhman, D. N., Lampus, B. S., & Mariyati N. W. (2015). Gambaran Karakteristik dan Penyebab Pencabutan Gigi Sulung di Puskesmas Paniki Bawah Kota Manado pada Tahun 2012. *Jurnal e-GiGi Vol. 3 No. 1*, 170-174. Diakses melalui: <https://ejournal.unsrat.ac.id> (8 Desember 2018).
12. Rompis, C., Pangemanan, D., & Gunawan, P. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Gigi Anak dengan Tingkat Keparahan Karies Anak TK di Kota Tahuna. *Jurnal e-gigi (eG) Vol. 4 No. 1*, 46-52. Diakses melalui: <https://ejournal.unsrat.ac.id> (11 Mei 2019).
13. Sari, A. N. K. (2016). Gambaran Pengetahuan Orang Tua terhadap Kasus Persistensi pada Gigi Anak di UKGS Luginasari Kota Bandung, Karya Tulis Ilmiah, Poltekkes Kemenkes Bandung, Bandung. Diakses melalui: <http://repository.poltekkesbdg.info> (7 Desember 2018).
14. Sariningsih, E. (2012). *Merawat Gigi Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: PT Gramedia.
15. Susanto, M. I. G. W. (2011). *Terapi Gusi untuk Kesehatan dan Kecantikan*. Semarang: Erlanga.
16. Wawan, A. & M., Dewi. (2010). *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
17. Yani R. W. E. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Kejadian Persistensi Gigi pada Pasien Anak (6-12 Tahun). *Wahana Riset Kesehatan Vol. 6 No. 1*, 30-32. Diakses melalui: <http://repository.unej.ac.id> (8 Desember 2018)